

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral sosial sebagai pedoman hidupnya menurut Sudjana dalam Ryan Indi (2019, h. 2). Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia dan sekaligus sebagai bukti bahwasanya pendidikan itu tidak hanya akan berhenti pada satu generasi saja melainkan akan terus berkesinambungan mulai dari generasi masa lalu, generasi masa kini sampai generasi yang akan datang.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pendidikan anak usia dini yang di selenggarakan pada hakekatnya untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara umum, atau untuk menekankan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya (Anwar dan Ahmad, 2003, h. 4). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sujiono (2009, hal. 4) menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan

dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini". Pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh anak.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self confidence, trust, dan empathy*. Perkembangan sosial-emosional yang positif atau baik merupakan prediktor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial, dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya. Menurut Waltz dalam Christiana (2018, h. 155), perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (*temperament, genetic influences*), *relationships (quality of attachment)*, dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of child care*). Menurut Santrock dalam Christiana (2018, h. 155), perkembangan emosi dan sosial tidak terlepas peran dari faktor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan bersama teman sebayanya.

Menurut Nugraha dalam Darmiany (2014, h.5) menyebutkan bahwa karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain : Telah memiliki kemauan untuk menceritakan sesuatu pada temannya, mampu

bermain dan bekerjasama dengan temannya dalam kelompok, menunjukkan sikap ramah, senang bermain dengan anak lain, menolong dan membela teman. Sedangkan fakta yang ada dilapangan masih ada anak yang suka menyendiri sehingga teman yang mengajak berbicara kurangnya respon dari dirinya, anak tidak mau berbagi serta tidak mau bekerjasama didalam kelas seperti merapikan kembali susunan mainan yang ada di dalam kelas.

Observasi awal yang sudah peneliti lakukan di TK SIAGA MUDA masih ada beberapa anak yang perilaku sosialnya belum optimal sehingga peneliti menemukan masalah yang ada ialah tidak sesuai dengan yang diharapkan diantaranya ada anak yang masih suka menyendiri, belum bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya, tidak mau berbagi serta tidak mau bekerjasama didalam kelas seperti merapikan kembali susunan mainan yang ada didalam kelas. Hal itu sebenarnya tidak perlu terjadi apabila interaksi dengan teman sebayanya dapat diterapkan dengan baik agar perilaku sosial anak selalu terjaga dengan baik. Yang dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bagi pendidik yaitu penting nya bersosialisasi dan bekerjasama, karena dalam masa perkembangan anak bisa mengolah emosi mereka seperti apa, dan anak juga mampu bergaul dengan sesama teman, dan bisa berempati atau saling membantu sesama temannya dan lingkungannya agar dapat mengembangkan kepribadian anak tersebut. Oleh karena itu, penting adanya sosialisasi atau interaksi dengan orang sekitar agar perkembangan sosial emosional anak berkembang menjadi lebih optimal.

Salah satu kegiatan untuk mengoptimalkan sosial emosional anak usia dini yaitu dengan permainan boy-boyan. Boy-boyan merupakan permainan tradisional yang berasal dari provinsi Jawa Barat. Permainan ini biasa dimainkan oleh anak

laki-laki, tetapi anak perempuan juga ada yang ikut bermain. Sebenarnya, permainan ini mempunyai nama yang berbeda di beberapa tempat. Misalnya di daerah Pati Jawa Tengah, permainan ini dikenal dengan nama "gaprek kempung". Di daerah Sunda, ada yang menyebutnya "boy-boyan", ada juga yang menyebutnya "bebencaran", dan di daerah lain permainan ini dikenal dengan nama "gebokan".

Manfaat permainan ini bisa melatih kecerdasan dan strategi anak-anak. bagaimana anak harus berpikir untuk menyusun kembali pecahan genting, tanpa terkena bola dari kelompok penjaga. Begitu pun sebaliknya, anak yang menjadi kelompok penjaga, harus berpikir agar bola mengenai kelompok pelempar. Dan dalam permainan tersebut kerjasama tim sangat dibutuhkan dalam permainan boy-boyan ini, agar anak tersebut mengetahui pentingnya bekerja sama dengan sesama teman.

Hubungan permainan boy-boyan terhadap sosial emosional pada dasarnya sesuatu aktivitas yang menempel pada diri anak serta memberikan pengaruh besar untuk pertumbuhan anak. Suryani dalam Reni Afriani (2020, h. 2) menerangkan membawa kegiatan bermain mempersiapkan anak dalam mengalami pengalaman sosialnya. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan boy-boyan. Sebagaimana yang dijelaskan Rodziah dalam Reni Afriani (2020, h. 2) bahwa permainan boy-boyan ini dianggap dapat meningkatkan keterampilan sosial anak pada usia lima sampai dengan enam tahun, membina kerja sama, kekompakan, dan menghargai pendapat orang lain.

Siti Rodziah (2019) melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan

Tradisional Boy-Boyan Dalam Perkembangan Sosial Emosional” dengan hasil penelitian Pada siklus I ketrampilan sosial anak mengalami peningkatan sebanyak 7 anak dari 17 anak atau 41,17% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Sedangkan dalam siklus II, keterampilan sosial anak mengalami peningkatan sebanyak 14 anak dari 17 anak atau sebesar 82,34% berada pada kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Penelitian dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan indikator minimal berkembang sesuai harapan yaitu 75% dari 17 anak.

Reni Afrina (2020) berjudul “Pengaruh Permainan Boy-Boyan terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini” hasil dari penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang di adaptasi dari Kemmis dan Me Taggart dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif permainan boy-boyan yang di uji pada anak kelompok B berhasil menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan mencapai 82,34%. Dengan adanya permainan mempermudah anak dalam melatih kerja sama karena saat anak melakukan boy-boyan kegiatan permainan, anak dibagi menjadi berkelompok dan anak akan bekerja sama dengan anggota kelompoknya agar anak bisa memenangkan permainan yang sedang dimainkan oleh anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Permainan Boy-Boyan Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun TK SIAGA MUDA KEC. PERCUT SEI TUAN ”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak didik di TK Siaga Muda belum dapat bekerjasama dengan sesama temannya.
2. Anak didik di TK Siaga Muda belum dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan sesama temannya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang menjadi Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Permainan Boy – Boyan Terhadap Kemampuan Sosial Emosional (bersosialisasi) Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Siaga Muda Percut Sei Tuan T.A 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah diatas peneliti merumuskan masalah dengan apakah ada pengaruh permainan boy – boyan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Siaga Muda?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh permainan boy-boyan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Siaga Muda.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan Pendidikan anak usia dini yaitu sumbangan ilmiah untuk mengetahui pengaruh permainan boy-boyan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa melalui permainan boy-boyan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.
2. Bagi siswa melalui permainan boy-boyan dapat meningkatkan Kerjasama anak dengan sesama temannya.
3. Bagi guru memberikan informasi tentang adanya pengaruh permainan boy-boyan terhadap kemampuan sosial emosional anak dan bisa memudahkan guru untuk menilai anak yang memiliki sosial emosional.
4. Bagi sekolah sebagai pedoman bagi guru-guru untuk mengembangkan sosial emosional anak dengan permainan boy-boyan, jika penelitian ini berhasil maka dapat menambah media pembelajaran bagi sekolah.